

Pemberdayaan Masyarakat melalui *Urban Farming* Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta

Zalsah Naputho Gambia¹, Sugihardjo², Suminah³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author

E-mail: zalsah_naputho31@student.uns.ac.id

Article History:

Received: Mei 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Abstract: *Alih fungsi lahan pertanian di Surakarta menyebabkan menurunnya ketersediaan bahan pangan dan banyaknya kawasan kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pemberdayaan masyarakat dan menganalisis aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming pada kelompok tani Pemuda Tangguh. Metode dasar penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis interaktif dan analisis MACTOR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming pada kelompok tani Pemuda Tangguh melalui 3 tahapan yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Berdasarkan hasil analisis aktor melalui MACTOR aktor yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu Dispangtan Surakarta. Aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, PPL, Kelurahan Banyuanyar, PT UNS, Anggota kelompok tani, LPMK Banyuanyar. Aktor yang mempunyai pengaruh yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi yaitu masyarakat. Aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan rendah yaitu CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Puskesmas Banyuanyar, PAMOR, AOI.*

Keywords:

Kelompok Tani, Pemberdayaan Masyarakat, Urban Farming

Pendahuluan

Pembangunan pertanian di perkotaan dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya meningkatnya jumlah penduduk disertai dengan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian. Data proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Persentase tersebut diprediksi terus meningkat menjadi 66,6% pada 2035. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan di perkotaan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan

lahan. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Dengan skenario adanya penurunan lahan pertanian dan pergeseran sektor pertanian menuju non pertanian sesuai dengan revisi RTRW Kota Surakarta, maka daya dukung pangan di Kota Surakarta pada tahun 2026 diperkirakan sebesar 0,002 atau turun menjadi 0 pada tahun 2040. Dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kota Surakarta pada masa yang akan datang maka salah satu strategi yang perlu dilakukan yakni dengan pengembangan *urban farming* (pertanian perkotaan) melalui optimalisasi lahan baik pada lahan terbuka maupun di lingkungan pekarangan yang ada di kawasan permukiman.

Urban Farming menjadi salah satu pola pemanfaatan lahan terbatas yang akan mempengaruhi bentuk sekaligus keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan. Menurut Suryani et al. (2020) kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat, berkualitas dan berkelanjutan. Pelaksanaan *urban farming* di Kota Surakarta didukung oleh pemerintah Kota Surakarta bersinergi dengan Kementerian Pertanian dalam mengembangkan konsep bertani di kampung perkotaan dengan bantuan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif dengan komponen kegiatan yang terdiri dari kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen dan pemasaran (Sari dan Irawati, 2020)

Penerima bantuan P2L di Surakarta tercatat ada 26 kelompok yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di Surakarta. Sebaran P2L terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari dengan jumlah 8 kelompok dikarenakan wilayah Kecamatan Banjarsari merupakan wilayah kecamatan terluas di Surakarta. Pelaksana *urban farming* dan penerima P2L di Kecamatan Banjarsari tersebar di Kelurahan Gilingan, Joglo, Banyuanyar, Kadipiro, Manahan, dan Banjarsari. Pada penelitian ini peneliti memilih wilayah Kelurahan Banyuanyar yang memiliki luas wilayah 1.250 km² dan terdiri dari 4 kampung menjadi lokasi penelitian berdasarkan potensi wilayah yang dimiliki.

Kelurahan Banyuanyar mempunyai tingkat kepadatan penduduk 12,138 jiwa/km² dengan kerapatan permukiman yang tinggi, akibatnya banyak kawasan kumuh yang mana hal ini dituangkan dalam SK Walikota No. 647.1/69 tahun 2020 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Lingkungan Permukiman Kumuh Kota Surakarta. Hal tersebut justru membangkitkan semangat masyarakat Banyuanyar

untuk mengubah kawasan perkampungan kumuh tersebut menjadi kawasan pertanian yang memiliki konsep *urban farming*. *Urban farming* di Banyuanyar digalakkan dengan membentuk kelompok tani Pemuda Tangguh di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta dengan tujuan sebagai wadah pemberdayaan bagi masyarakat Banyuanyar agar mampu memanfaatkan lahan terbatas di sekitar ataupun di lahan pekarangannya sendiri dengan konsep *urban farming*. (Sagita et al., 2021) Kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya juga melibatkan berbagai aktor pemberdayaan didalamnya. Setiap pemberdayaan masyarakat pasti ada peran aktor di dalamnya. Menurut Yulivan (2021) aktor pemberdayaan ialah menggerakkan dan membuat pribadi dan masyarakat untuk sanggup melakukan peralihan sikap kearah kemandirian. Kelompok tani Pemuda Tangguh sebagai pelaksana dari program P2L dengan dana bantuan sebesar Rp50.000.000. selama keberjalanan program didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta. Kelompok tani Pemuda Tangguh juga mampu bermitra dengan CSR Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) dengan memberikan bantuan pembangunan *greenhouse* senilai Rp76.000.000,00 yang dimanfaatkan untuk menanam melon. Perguruan Tinggi yang terlibat ada dari Universitas Sebelas Maret, terdapat kegiatan Hibah MBKM Skim Proyek di Desa periode Februari – Juli 2022.

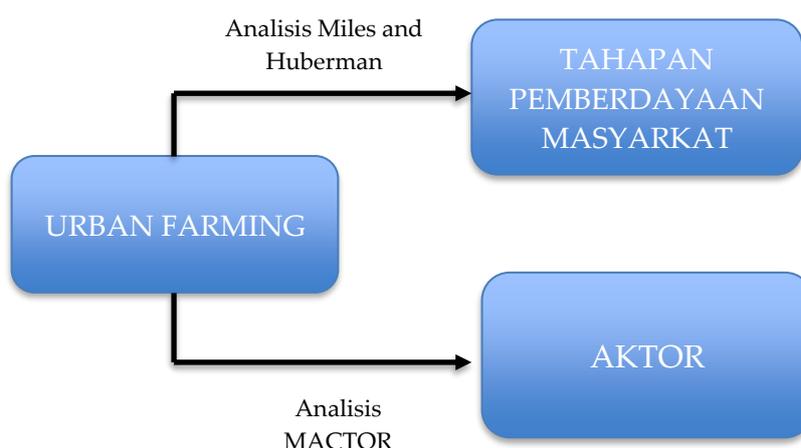
Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* tidak lepas dari beberapa kendala, diantaranya letak Kelurahan Banyuanyar yang berada di perkotaan menyebabkan masyarakat disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan pokok masing-masing yang sebagian besar bekerja sebagai buruh lepas sehingga beberapa tanaman tidak terawat. Padahal, bisa dikatakan hasil dari budidaya hortikultura tersebut sudah berorientasi pasar dan memiliki akses pasar yang mudah karena letaknya yang berada di perkotaan. Sejalan dengan pernyataan Pamuji et al. (2022) bahwa petani dengan lahan sempit dan di pinggir perkotaan tersebut tetap berusaha tani (umumnya komoditas sayuran), mampu menjangkau konsumen di perkotaan, memiliki pasar yang relatif kontinyu, serta memperoleh penghasilan kontinyu. Permasalahan lainnya yaitu kemampuan bertani dari masyarakat yang masih kurang sehingga sering mengalami gagal panen dan tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Banyaknya aktor yang berperan juga belum mampu menggerakkan masyarakat melalui kelompok tani Pemuda Tangguh dalam mengikuti serangkaian kegiatan *urban farming* secara kontinyu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui

Urban Farming Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta

Metode

Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Objek penelitian adalah kelompok tani Pemuda Tangguh sebagai wadah pemberdayaan bagi masyarakat Banyuanyar agar mampu memanfaatkan lahan terbatas di sekitar ataupun di lahan pekarangannya sendiri dengan konsep *urban farming*. Sumber data yang diperoleh dari Ketua Kelompok Tani Pemuda Tangguh, PPL Banyuanyar, Pembina Kelompok Tani Pemuda Tangguh, Anggota Kelompok Tani Pemuda Tangguh, Masyarakat Kelurahan Banyuanyar, Pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta, Pihak LPMK Banyuanyar, Perangkat Kelurahan Banyuanyar, Pihak Perguruan Tinggi UNS, Pihak CSR KPH Perhutani Surakarta, Pihak LSM Gita Pertiwi, Pihak AOI, Pihak PAMOR, Puskesmas Banyuanyar. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara atau diskusi, observasi, pencatatan, kajian dokumen dan arsip, dan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles and Huberman dan analisis MACTOR (*Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives and Recommendations*) untuk menganalisis kekuatan (*relative strenght*) antar aktor atau stakeholder dan mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan terhadap berbagai permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai (Fauzi, 2019).



Gambar 1 Metode Penelitian

Hasil

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bukan merupakan sebuah langkah pembangunan yang instan, tetapi merupakan sebuah proses yang panjang. Menurut Mahmud et al. (2015) dalam konteks pembangunan, pemberdayaan artinya masyarakat diizinkan menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan, tetapi pada saat yang bersamaan mereka harus secara penuh bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Proses pemberdayaan melalui program *urban farming* di kelompok tani Pemuda Tangguh ini dilakukan melalui beberapa tahapan menggunakan konsep dari Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007):

1. Penyadaran

Menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007), tahap penyadaran merupakan tahap awal dalam pemberdayaan. Masyarakat yang menjadi target pemberdayaan awalnya diberi "pencerahan" melalui penyadaran bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Langkah awal yang diambil ialah melalui pertemuan masyarakat. Dalam pertemuan tersebut berdiskusi mengenai bagaimana membuat lingkungan sekitar yang berada di bantaran Kalipepe terbebas dari lingkungan kumuh. Bertepatan dengan situasi pandemi COVID-19 banyak masyarakat yang pada akhirnya berkegiatan dirumah. Akses mobilitas dan pangan juga terbatas. Hal tersebutlah yang akhirnya memunculkan ide untuk menanam tanaman hortikultura di samping Kalipepe. Menurut Suwarlan (2020) *urban farming* tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi ketercukupan pangan secara mandiri, melainkan juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan bernilai ekonomi. Langkah selanjutnya yang diambil Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta adalah sosialisasi. Dalam sosialisasi tersebut dilakukan pembentukan kelompok tani yang diberi nama kelompok tani Pemuda Tangguh beranggotakan masyarakat Banyuwani khususnya dari Kampung Tempel RT 06/ RW 07. Tahapan penyadaran selanjutnya dengan kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat yang dilakukan dengan kerja bakti. Dalam proses penyadaran ini masyarakat dinilai sudah sadar mengenai masalah yang ada di sekitarnya. Mereka mengerti dan menyadari tujuan dari program *urban farming* ini untuk mengatasi masalah yang terjadi.

2. Pengkapasitasan

a. Pengkapasitasan Manusia melalui Penyuluhan dan Pelatihan

Dalam pengkapasitasan manusia melalui kelompok tani Pemuda Tangguh ini diberikan dari berbagai pihak dengan pemberian penyuluhan dan

pelatihan. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta memfasilitasi anggota kelompok tani Pemuda Tangguh untuk mengikuti penyuluhan dengan sekolah lapang. Pelatihan juga turut diberikan dari aktor-aktor yang berperan dalam kelompok Tani Pemuda Tangguh. Pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian dari anggota setelah melakukan penyuluhan. Kelompok tani Pemuda Tangguh menjadi wadah pelatihan bagi masyarakat lain yang ingin meningkatkan ketrampilan bertaninya.

b. Pengkapasitasan Organisasi

Pembentukan kelompok tani Pemuda tangguh merupakan salah satu wujud pengkapasitasan organisasi. Kelompok tani pemuda tangguh menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat melalui program *urban farming*. Menurut Hadiyanti (2008) kelancaran suatu program pemberdayaan yang ada di masyarakat sasaran sangat ditentukan oleh ada tidaknya kelompok dalam kegiatan tersebut karena keberadaan suatu kelompok membuat ikatan-ikatan, baik secara fisik maupun emosional. Secara garis besar kelompok tani Pemuda Tangguh membagi pengurus kelompok menjadi 2 kelompok yakni kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan kelompok wisata edukasi pertanian. Melalui kelompok UMKM akan mempermudah masyarakat untuk memasarkan hasil produksinya. Adanya izin P-IRT yang diperoleh *home industry* Pemuda Tangguh akan memberikan keuntungan, yakni tingkat kepercayaan konsumen akan meningkat. Wisata edukasi pertanian diwujudkan dalam bentuk kegiatan *outbound*. Melalui kelompok wisata edukasi pertanian secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian.

c. Pengkapasitasan Sistem Nilai

Kelompok tani Pemuda Tangguh mengedepankan nilai-nilai yang ada mencakup 3 aspek yakni nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai lingkungan. Dimana 3 aspek ini menurut (Fauzi (2019) merupakan aspek yang saling berhubungan satu sama lain dan merupakan tipologi pilar keberjalutan dalam pemberdayaan masyarakat. Program *Urban farming* dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta yang awalnya dimulai untuk meningkatkan ketahanan pangan kemudian berkembang memberikan efek domino pada kelompok tani Pemuda Tangguh ke arah positif, sehingga program ini memberikan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut De Zeeuw et al. (2011) melalui *urban farming*, tiap rumah tangga dapat memproduksi bahan makanan mereka sendiri, sehingga mampu mengurangi biaya pengeluaran

untuk kebutuhan pangan. Terlebih lagi jika tiap rumah tangga mampu memproduksi bahan makanan lebih dari kebutuhannya, maka kelebihan bahan pangan tersebut dapat dijual dan menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan lainnya. Selain itu, *urban farming* menjadikan lahan yang tidak layak bangun menjadi lahan yang memiliki nilai ekonomis.

3. Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan salah satu proses dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan daya, keukasaan, otoritas, atau peluang kepada masyarakat untuk dapat berkembang. Bentuk dukungan berasal dari berbagai pihak, mulai dari pihak pemerintahan, Perguruan Tinggi, CSR dan LSM. Dukungan yang diberikan dalam bentuk modal bantuan. Bantuan yang diberikan berupa uang tunai untuk keberjalanan program *urban farming*. Selain itu, juga ada pemberian bantuan bibit tanaman dan peralatan pasca panen. Kelompok tani Pemuda Tangguh sebagai kelompok tani binaan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta diberikan akses untuk mempromosikan produk kelompok dengan diikutsertakan dalam *event* Pasar Tani. Sebagai kelompok binaan dari CSR Perhutani, kelompok tani Pemuda Tangguh juga diberikan akses untuk mengikuti *event* dari BUMN yakni pameran BUMN-UMKM *Great Sale*. Terakhir, pemberian peluang dapat dilihat dari bagaimana kelompok tani Pemuda Tangguh bisa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Tabel 1 Matriks Tahapan Pemberdayaan

No.	Tahapan Pemberdayaan	Hasil
1.	Penyadaran	a. Tahapan penyadaran yang pertama dengan melakukan pertemuan membahas masalah yang terjadi di lingkungan sekitar b. Langkah selanjutnya dengan sosialisasi program <i>urban farming</i> . c. Terakhir, melakukan kegiatan masyarakat dengan kerja bakti.
2.	Pengkapasitasan	a. Pengkapasitasan manusia melalui penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan diberikan dari berbagai pihak internal maupun eksternal

		<ul style="list-style-type: none"> b. Pengkapasitasan organisasi melalui pembentukan kelompok tani. Secara garis besar dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok UMKM dan kelompok wisata edukasi pertanian c. Pengkapasitasan sistem nilai mengedepankan nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai lingkungan
3.	Pendayaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendayaan dilakukan dengan memberikan daya dalam bentuk dukungan modal bantuan b. Pendayaan dilakukan dengan memberikan akses dengan mengikutsertakan kelompok tani dalam berbagai kegiatan dan <i>event-event</i> c. Pendayaan dilakukan dengan memberikan peluang dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak

Aktor/*stakeholder* menurut Fajaroh et al. (2022) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Berikut merupakan aktor/ *stakeholder* dalam penelitian ini: Ketua Kelompok Tani Pemuda Tangguh (A1), PPL Banyuwangi (A2), Pembina Kelompok Tani Pemuda Tangguh (A3), Anggota Kelompok Tani Pemuda Tangguh (A4), Masyarakat Kelurahan Banyuwangi (A5), Pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta (A6), Pihak LPMK Banyuwangi (A7), Perangkat Kelurahan Banyuwangi (A8), Pihak Perguruan Tinggi UNS (A9), Pihak CSR KPH Perhutani Surakarta (A10), Pihak LSM Gita Pertiwi (A11), Pihak AOI (A12), Pihak PAMOR (A13), Puskesmas Banyuwangi (A14). Dalam analisis dengan menggunakan MACTOR input utama selain aktor/ *stakeholder* adalah tujuan/ *objective*, setiap aktor mempunyai tujuan yang berbeda-beda sehingga satu aktor dengan aktor lain berpotensi untuk menjalin aliansi atau bahkan menimbulkan konflik. Berikut merupakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini: Peningkatan pendapatan rumah tangga (O1), Lapangan pekerjaan baru (O2), Peningkatan kualitas hasil produksi (O3), Meningkatkan gerakan masyarakat hidup sehat (O4), Pencegahan Stunting (O5), Meningkatkan ketahanan pangan (O6), Mengatasi kawasan kumuh (O7), Penolakan penggunaan pestisida (O8), Pengembangan objek wisata lokal (O9).

Setelah pengisian aktor dan tujuan, matriks awal dari analisis MACTOR adalah pengisian tabel MDI (*Matrix of Direct Influence*) yang menggambarkan pengaruh antar aktor terhadap aktor lainnya dalam bentuk matriks. Pengisian angka atau skor pada matriks MDI dilakukan dengan kaidah Godet (1991). Perangkat lunak MACTOR

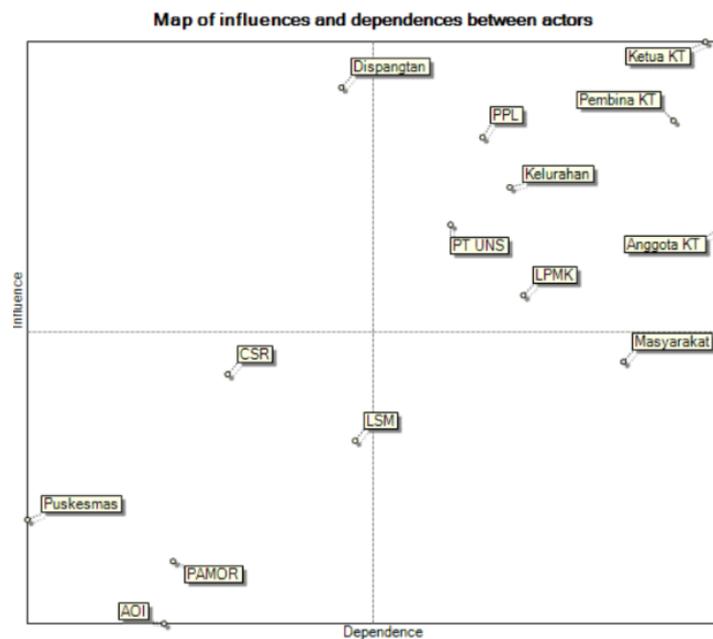
kemudian mengolah data menjadi berbagai macam fitur yang merupakan representasi grafis yang membantu menafsirkan tentang hubungan antar aktor, daya saing aktor, dan hubungan aktor dengan tujuan (Fauzi, 2019).

Tabel 2 Pengaruh dan Ketergantungan antar Aktor dengan Aktor Lainnya

MDI	Ketua KT	PPL	Pembina KT	Anggota KT	Masyarakat	Dispangtan	LPMK	Kelurahan	PT UNS	CSR	LSM	AOI	PAMOR	Puskesmas	li
Ketua KT	36	25	31	33	28	22	25	27	25	18	25	19	19	15	312
PPL	30	26	27	30	26	20	23	25	23	17	20	16	17	15	289
Pembina KT	29	24	34	29	28	22	28	26	26	20	19	14	14	14	293
Anggota KT	26	23	26	26	25	18	24	22	22	18	19	15	15	14	267
Masyarakat	22	19	23	21	21	19	21	21	18	16	16	13	13	13	235
Dispangtan	31	26	29	31	27	24	24	25	25	16	19	16	17	15	301
LPMK	24	20	27	23	22	17	26	23	21	19	15	14	14	12	251
Kelurahan	26	23	28	29	26	20	23	25	23	19	18	14	14	14	277
PT UNS	26	24	26	25	25	20	22	22	22	17	19	14	14	14	268
CSR	20	19	23	22	22	16	22	19	17	19	15	13	13	11	232
LSM	23	16	19	19	17	16	18	15	15	13	20	18	18	9	216
AOI	17	12	12	17	15	12	12	12	10	10	18	17	17	8	172
PAMOR	19	14	14	18	16	13	13	13	12	11	19	17	18	8	187
Puskesmas	18	17	19	17	16	16	16	18	18	12	12	9	9	14	197
Di	311	262	304	314	293	231	271	268	255	206	234	192	194	162	3497

© IPSOR-EPITA-ACTOR

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa aktor yang mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan nilai paling tinggi adalah Ketua KT dengan nilai 312. Aktor tersebut merupakan aktor yang sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* pada kelompok tani Pemuda Tangguh. Aktor yang mempunyai ketergantungan langsung dan tidak langsung tertinggi terhadap aktor lainnya dari tabel 5.4 adalah Anggota KT dengan nilai 314.



Gambar 2 Peta Pengaruh dan Ketergantungan Aktor

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa aktor yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu Dispangtan Surakarta. Aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, PPL, Kelurahan Banyuanyar, PT UNS, Anggota kelompok tani, LPMK Banyuanyar. Aktor yang mempunyai pengaruh yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi yaitu masyarakat. Aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan rendah yaitu CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Puskesmas Banyuanyar, PAMOR, AOI.

Tabel 3 Matriks 3MAO Posisi Masing-Masing Aktor Pada Setiap Tujuan

3MAO	Pendapatan	Pekerjaan	Kualitas	Germas	Stunting	Pangan	Lingkungan	Pestisida	Wisata	Mobilisation
Ketua KT	3.6	4.9	2.4	3.6	2.4	3.6	4.9	4.9	4.9	35.3
PPL	3.6	2.4	2.4	3.6	4.9	4.9	3.6	3.6	2.4	31.5
Pembina KT	3.4	3.4	1.1	3.4	1.1	4.5	4.5	3.4	4.5	29.1
Anggota KT	3.9	2.9	2.9	2.9	1.9	2.9	3.9	2.9	2.9	27.3
Masyarakat	3.4	2.5	1.7	2.5	1.7	2.5	3.4	1.7	2.5	21.8
Dispangtan	4.1	4.1	4.1	5.5	5.5	5.5	4.1	4.1	2.8	40.0
LPMK	3.8	3.8	1.0	3.8	3.8	1.9	3.8	1.0	3.8	26.6
Kelurahan	4.5	4.5	1.1	4.5	4.5	4.5	4.5	1.1	4.5	33.8
PT UNS	4.4	3.3	3.3	4.4	4.4	4.4	4.4	1.1	4.4	34.4
CSR	4.0	1.0	1.0	1.0	1.0	2.0	3.0	1.0	2.0	15.9
LSM	3.3	0.8	1.7	1.7	1.7	3.3	2.5	2.5	0.8	18.2
AOI	2.6	0.6	2.6	1.9	1.9	2.6	1.9	2.6	0.6	17.4
PAMOR	2.9	0.7	2.9	2.2	2.2	2.9	2.2	2.9	0.7	19.7
Puskesmas	0.9	0.9	2.6	3.5	3.5	3.5	2.6	0.9	0.9	19.4
Number of agreements	48.4	35.9	30.9	44.6	40.6	49.1	49.3	33.6	37.8	
Number of disagreements	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	
Degree of mobilisation	48.4	35.9	30.9	44.6	40.6	49.1	49.3	33.6	37.8	

© UPSOR-EHTA-MACTOR

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta merupakan aktor yang paling aktif dalam penggunaan sumber daya untuk mencapai objektif atau tujuan yang ada dengan nilai mobilization sebesar 40.0. Sedangkan tujuan lingkungan untuk mengawasi kawasan kumuh merupakan tujuan/objektif yang paling mengaktifkan para aktor dimana tujuan ini diperkirakan akan menjadi isu utama yang memancing reaksi aktor lain dengan nilai *Degree of mobilization* 49.3.

Diskusi

Suatu model dapat memudahkan suatu organisasi untuk membuat terobosan dalam kegiatan organisasi. Menurut Murniati & Usman (2009) model adalah suatu abstraksi dari realita kehidupan bukan realitas kehidupan yang sebenarnya. Penyusunan model pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* solusi permasalahan pada kelompok tani pemuda tangguh dilakukan dengan memahami

permasalahan yang ada serta sistem dimana permasalahan tersebut terjadi. Permasalahan pembangunan pertanian perkotaan identik dengan keterbatasan lahan pertanian dan kawasan yang kumuh dapat diatasi melalui program *urban farming*. Melalui program *urban farming* di kelompok tani Pemuda Tangguh melibatkan berbagai aktor dalam tahapan pemberdayaannya menggunakan teori Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) yaitu tahap penyadaran meliputi kegiatan pertemuan, sosialisai program, dan kegiatan masyarakat seperti kerja bakti. Tahap pengkapasitasan meliputi pengkapasitasan manusia (penyuluhan dan pelatihan), pengkapasitasan organisasi (pembentukan kelompok tani dengan tanggung jawab masing-masing, pembentukan kelompok UMKM, dan kelompok wisata edukasi pertanian), pengkapasitasan sistem nilai (mengedepankan nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai lingkungan). Tahap pendayaan meliputi pemberian daya (dukungan modal bantuan), pemberian akses (mengikutsertakan kelompok tani dalam berbagai kegiatan dan event-event), dan pemberian peluang (menjalin kerjasama dengan berbagai pihak). Masing-masing aktor mempunyai tujuan yang berbeda-beda tetapi terdapat 3 tujuan utama yang memiliki keterkaitan kuat yakni mengatasi kawasan kumuh, meningkatkan ketahanan pangan, dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal tersebutlah yang menjadi keadaan empirik pada kelompok tani Pemuda Tangguh.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program *urban farming* pada kelompok tani Pemuda Tangguh melalui 3 tahapan yakni tahap penyadaran meliputi kegiatan pertemuan, sosialisasi program, dan kerja bakti. Tahap pengkapasitasan meliputi pengkapasitasan manusia (penyuluhan dan pelatihan), pengkapasitasan organisasi (pembentukan kelompok tani, pembentukan kelompok UMKM, dan kelompok wisata edukasi pertanian), pengkapasitasan sistem nilai (mengedepankan nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai lingkungan). Tahap pendayaan meliputi pemberian daya (dukungan modal bantuan), pemberian akses (mengikutsertakan kelompok tani dalam berbagai kegiatan dan *event-event*), dan pemberian peluang (menjalin kerjasama dengan berbagai pihak). Berdasarkan hasil analisis aktor melalui MACTOR aktor yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta. Aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, PPL Banyuanyar, Kelurahan Banyuanyar, Perguruan Tinggi UNS, Anggota kelompok tani, LPMK Banyuanyar. Aktor yang mempunyai pengaruh yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi yaitu masyarakat. Aktor yang mempunyai pengaruh dan

ketergantungan rendah yaitu CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Puskesmas Banyuwangi, Penjamin Mutu Organik (PAMOR), Aliansi Organisasi Indonesia (AOI).

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta dan kelompok tani Pemuda Tangguh yang telah memberikan izin dan data penelitian serta masyarakat Banyuwangi yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Referensi

- De Zeeuw, H., Van Veenhuizen, R., & Dubbeling, M. (2011). The role of urban agriculture in building resilient cities in developing countries. *Journal of Agricultural Science*, 149(S1), 153–163. <https://doi.org/10.1017/S0021859610001279>
- Fajarah, I., Murdiyanto, E., & Budiarto. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. 23(1), 57–71.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiyanti, P. (2008). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari, Jakarta Timur*. 17(9), 90–99.
- Mahmud, A, Satria, A, Kinseng, R. (2015). Zonasi Konservasi untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(3), 237–251.
- Murniati, A., & Usman, N. (2009). *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Perdana Publishing.
- Pamuji, F. A., Riawan, D. C., Soediby, S., Suryoatmojo, H., & Ashari, M. (2022). Automatic Solar Hidroponik Berbasis Energi Surya dengan Kontrol pH dan Nutrisi Guna Meningkatkan Produktivitas Kelompok Hidroponik Simomulyo, Kota Surabaya. *Sewagati*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i1.116>
- Sagita, N. I., Deliarnoor, N. A., & Afifah, D. F. (2021). Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Lestari Farm Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masa Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 157. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32431>
- Sari, S.D dan Irawati, A. (2000). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74–83.

<https://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/view/52%0Ahttps://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/download/52/35>

- Suryani, S., Nurjasm, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3134>
- Wrihatnolo, R. ., & Dwijowijoto, R. . (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo.
- Yulivan, I. (2021). Peluang dan Tantangan Ekonomi Indonesia Di Masa COVID-19. *Cendekia Waskita*, 5(1).
- De Zeeuw, H., Van Veenhuizen, R., & Dubbeling, M. (2011). The role of urban agriculture in building resilient cities in developing countries. *Journal of Agricultural Science*, 149(S1), 153–163. <https://doi.org/10.1017/S0021859610001279>
- Fajaroh, I., Murdiyanto, E., & Budiarto. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman*. 23(1), 57–71.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiyanti, P. (2008). *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN PRODUKTIF DI PKBM RAWASARI, JAKARTA TIMUR*. 17(9), 90–99.
- Mahmud, A, Satria, A, Kinseng, R. (2015). Zonasi Konservasi untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(3), 237–251.
- Murniati, A., & Usman, N. (2009). *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Perdana Publishing.
- Pamuji, F. A., Riawan, D. C., Soedibyo, S., Suryoatmojo, H., & Ashari, M. (2022). Automatic Solar Hidroponik Berbasis Energi Surya dengan Kontrol pH dan Nutrisi Guna Meningkatkan Produktivitas Kelompok Hidroponik Simomulyo, Kota Surabaya. *Sewagati*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i1.116>
- Sagita, N. I., Deliarnoor, N. A., & Afifah, D. F. (2021). Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Lestari Farm Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masa

- Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 157. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32431>
- Sari, S.D dan Irawati, A. (2000). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74–83. <https://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/view/52%0Ahttps://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/download/52/35>
- Suryani, S., Nurjasmu, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3134>
- Wrihatnolo, R. ., & Dwijowijoto, R. . (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo.
- Yulivan, I. (2021). Peluang dan Tantangan Ekonomi Indonesia Di Masa COVID-19. *Cendekia Waskita*, 5(1).
- De Zeeuw, H., Van Veenhuizen, R., & Dubbeling, M. (2011). The role of urban agriculture in building resilient cities in developing countries. *Journal of Agricultural Science*, 149(S1), 153–163. <https://doi.org/10.1017/S0021859610001279>
- Fajaroh, I., Murdiyanto, E., & Budiarto. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman*. 23(1), 57–71.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiyanti, P. (2008). *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN PRODUKTIF DI PKBM RAWASARI, JAKARTA TIMUR*. 17(9), 90–99.
- Mahmud, A, Satria, A, Kinseng, R. (2015). Zonasi Konservasi untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(3), 237–251.
- Murniati, A., & Usman, N. (2009). *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Perdana Publishing.
- Pamuji, F. A., Riawan, D. C., Soediby, S., Suryoatmojo, H., & Ashari, M. (2022).

Automatic Solar Hidroponik Berbasis Energi Surya dengan Kontrol pH dan Nutrisi Guna Meningkatkan Produktivitas Kelompok Hidroponik Simomulyo, Kota Surabaya. *Sewagati*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i1.116>

Sagita, N. I., Deliarnoor, N. A., & Afifah, D. F. (2021). Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Lestari Farm Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masa Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 157. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32431>

Sari, S.D dan Irawati, A. (2000). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74–83. <https://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/view/52%0Ahttps://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/download/52/35>

Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>

Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3134>

Wrihatnolo, R. ., & Dwijowijoto, R. . (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo.

Yulivan, I. (2021). Peluang dan Tantangan Ekonomi Indonesia Di Masa COVID-19. *Cendekia Waskita*, 5(1).